

PEMBELAJARAN BUTA AKSARA BERBASIS INOVASI DI DESA AIR HITAM

Anshari Putra

Manajemen, Universitas Asahan
email: anshariputra87@gmail.com

Abstract: Literacy education is education for anyone who is illiterate, whether children or parents or even the elderly. What must be considered in this matter is that literacy education is a very sensitive education, an attitude that seems to be patronizing tends to be responded negatively. They tend to avoid, reject and feel offended when treated like children. They will reject learning situations that conflict with their self-concept as independent individuals. the method is carried out after observation and study of the material, the results achieved after the presentation of the material read, write, count are quantitative results. The ability of citizens to learn after functional literacy learning in the advanced literacy sector was assessed in the good category. This can be seen from the results that show that the results obtained by residents from those who are not yet fluent in reading, writing, and arithmetic, are now fluent in reading, writing, and arithmetic.

Keywords: illiterate

Abstrak: Pendidikan keaksaraan merupakan pendidikan bagi siapa saja yang menyandang buta aksara, baik anak-anak maupun orang tua atau lansia sekalipun. Harus diperhatikan dalam persoalan ini adalah pendidikan keaksaraan merupakan pendidikan yang sangat sensitif, sikap yang terkesan menggurui cenderung ditanggapi negative. Mereka cenderung menghindari, menolak dan merasa tersinggung apabila diperlakukan seperti anak-anak. Mereka akan menolak situasi belajar yang bertentangan dengan konsep dirinya sebagai individu yang mandiri. metode yang dilakukan setelah observasi dan pengajian materi, maka hasil yang dicapai setelah penyajian materi baca, tulis, hitung ialah hasil secara kuantitatif. Kemampuan warga belajar setelah pembelajaran keaksaraan fungsional bidang buta aksara lanjutan dinilai dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh oleh warga dari yang belum lancar membaca, menulis, dan berhitung, sekarang menjadi lancar membaca, menulis, dan berhitung.

Kata kunci: buta aksara

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan orang tua dan pemberantasan buta aksara meru-

upakan masalah dunia. Seluruh Negara di dunia dan lembaga-lembaga internasional dan berbagai lembaga pendidikan di berbagai masyarakat, kini sedang

memperhatikan masalah tersebut, dengan langkah awal mempelajari permasalahannya maupun usaha mengatasinya. Karena itu kemudian banyak Negara baik secara individual maupun kelompok di berbagai kalangan masyarakatnya, berusaha sekeras mungkin untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pendidikan keaksaraan merupakan salah satu prioritas nasional dengan target menurunkan jumlah orang dewasa buta huruf sebesar 50% pada tahun 2009. Tujuan utama pendidikan keaksaraan fungsional adalah membelajarkan warga belajar agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, hitung dan kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan keaksaraan merupakan pendidikan bagi siapa saja yang menyandang buta aksara, baik anak-anak maupun orang tua atau lansia sekalipun. Hal ini mengacu pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”.

Dari berbagai pihak yang memiliki peran dalam pemberantasan buta aksara, banyak diantara mereka yang berhasil dan tidak sedikit pula yang gagal dalam memberantas buta aksara. Peran serta dan partisipasi masyarakat penyandang tuna aksara sangat dibutuhkan jika tidak, maka hal ini tentu akan menimbulkan kegagalan.

Begitu juga dengan Keaksaraan fungsional di Desa Air Hitam Kecamatan Kualuh Leidong Kabupaten Labuhan Batu Utara tentu akan mengharapkan peran serta masyarakat dalam mengentaskan buta aksara sebagai salah satu penanggung jawab pendidikan keaksaraan. Terbukti dengan adanya

lembaga masyarakat seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), ibu-ibu PKK, serta berbagai kelompok-kelompok masyarakat lainnya yang tergabung dalam Keaksaraan Fungsional demi mewujudkan melek aksara.

Dalam persoalan ini yang harus diperhatikan adalah pendidikan keaksaraan merupakan pendidikan yang sangat sensitif, sikap yang terkesan menggurui cenderung ditanggapi negative. Mereka cenderung menghindari, menolak dan merasa tersinggung apabila diperlakukan seperti anak-anak. Mereka akan menolak situasi belajar yang bertentangan dengan konsep dirinya sebagai individu yang mandiri.

METODE

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan di desa Air Hitam, adapun metode yang dilakukan setelah observasi dan pengajian materi, maka hasil yang dicapai setelah penyajian materi baca, tulis, hitung ialah hasil secara kuantitatif.

Hasil belajar yang dicapai secara kuantitatif yaitu warga belajar mengetahui teknik pembelajaran keterampilan membaca, menulis dan berhitung maka warga menyadari pentingnya ketiga keterampilan tersebut.

Warga belajar memiliki kreatifitas untuk menciptakan suasana belajar membaca, menulis, dan berhitung dengan memanfaatkan barang-barang yang tidak terpakai lagi seperti: kalender, Koran bekas, dan kemasan-kemasan sebuah produk. Kemudian warga belajar lebih terampil membagi waktu untuk belajar sendiri dirumah sesuai dengan materi yang diberikan.

PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa kinerja warga belajar selama proses pembelajaran sangatlah baik karena didalam pembelajaran keaksaraan fungsional khususnya bidang buta aksara lanjutan, warga belajar dituntut untuk lancar membaca, menulis, dan berhitung dengan baik. Hal ini membuat warga belajar bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dan berusaha dengan baik.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar dibidang buta aksara lanjutan dapat membuat warga senang dalam belajar. Hal ini dapat kita lihat dari kinerja warga yang tinggi, sikap warga belajar yang positif didukung dengan kemampuan yang tergolong baik.

Walaupun hasil praktek lapangan yang didapat memuaskan, namun tutor juga mengalami kendala dalam membagi waktu pada saat praktek dilapangan. Seharusnya pada tiap pertemuan setiap warga mempresentasikan hasil kinerjanya didepan kelas. Namun waktu tidaklah memungkinkan, oleh karena itu hanya beberapa warga saja yang mempresentasikan hasil kerjanya. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan membutuhkan waktu yang relative lama. Hambatan-hambatan tersebut dikarenakan praktek lapangan ini memerlukan waktu yang lama, sedangkan waktu yang disepakati bersama dalam melaksanakan kegiatan ini hanya dilaksanakan dalam waktu yang singkat.

Keaktifan warga belajar memang sangat berperan dalam kegiatan pelaksanaan keaksaraan fungsional ini, dalam hal ini ada beberapa langkah-

langkah yang perlu disampaikan yaitu:

1. warga belajar datang tepat waktu, kegiatan pembelajaran dimulai dengan cerita Tanya jawab, dimana warga belajar bebas mengeluarkan pendapat yang berkenaan dengan kegiatan ini.
2. Meminta warga belajar membaca kalimat-kalimat pendek.
3. Meminta warga belajar untuk menuliskan beberapa kalimat pendek.
4. Topic pembelajaran baca dan tulis sesuai dengan kebutuhan pekerjaan sehari-hari.
5. Tutor mengajak warga belajar untuk latihan menghitung bersama-sama dimulai dengan menghitung sederhana.
6. Tutor mengajak warga untuk membaca cerita pendek bersama-sama .
7. Tutor meminta warga belajar untuk merangkai beberapa kalimat menjadi sebuah paragraf sederhana.

Demikianlah gambaran keaktifan warga belajar samapi penilaian pembelajaran, penilaian yang dikembangkan dalam program keaksaraan fungsional terdiri atas penilaian awal, penilaian proses dan penilaian hasil belajar.

4. pembelajaran keaksaraan fungsional bidang buta aksara lanjutan membutuhkan waktu relative lama untuk melaksanakan tiga pelajaran: baca, tulis dan hitung.

Tindak Lanjut

Sebagai akhir kegiatan dikelompok banyak temuan-temuan yang bersifat positif dan ada juga sebaliknya. Dari hasil observasi awal sebagian warga belajar terdapat beberapa warga belajar yang belum lancar membaca, menulis dan berhitung. Ada juga pernah duduk

dibangku sekolah meskipun hanya tamat SD, kemudian mereka jarang menggunakan kemampuan baca, tulis, dan hitung mereka yang menyebabkan mereka buta aksara.

Dari hasil pembahasan diketahui bahwasannya kegiatan keaksaraan fungsional ini sangat perlu untuk ditindak lanjuti agar mereka dapat terus melatih kemampuan baca, tulis, dan hitung mereka. Namun mengingat terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia serta keterbatasan waktu yang menyebabkan kita tidak dapat memaksa mereka untuk terus melatih kemampuan mereka. Maka dari itu kesadaran mereka untuk datang tepat waktu pada kegiatan keaksaraan fungsional ini amatlah membanggakan.

Untuk masa yang akan datang kebutuhan belajar harus benar-benar kita persiapkan dengan baik agar apa yang kita harapkan akan tercapai.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa:

DAFTAR PUSTAKA

David Lindsay. 1986. *Penuntun Penulisan Ilmiah*. Jakarta: UI Press.
Dirjen Dikti. 2005. *Pedoman Umum: Pengembangan Sistem Asesmen Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas

1. Tingkat kinerja warga belajar pada pembelajaran keaksaraan fungsional bidang buta aksara lanjutan dinilai tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengabdian yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa warga yang belum lancar membaca, menulis dan berhitung
2. Sikap warga terhadap pembelajaran keaksaraan fungsional. Tutor dan proses pembelajaran keaksaraan fungsional bidang buta aksara lanjutan yang telah dilaksanakan termasuk dalam kategori positif. Hal ini dapat dilihat dari semangat warga yang selalu datang 10 menit sebelum pembelajaran dimulai.
3. Kemampuan warga belajar setelah pembelajaran keaksaraan fungsional bidang buta aksara lanjutan dinilai dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh oleh warga dari yang belum lancar membaca, menulis, dan berhitung, sekarang menjadi lancar membaca, menulis, dan berhitung.

Gagne, R. M. 1985. *The conditions of learning and theory of instruction*. New York: CBS College Publishing